

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Kampung Melek Tabayyun"

Trigger. Pekan ini beredar peringatan agar umat tidak langsung mempercayai konten dakwah buatan mesin, bersamaan dengan maraknya penipuan lewat rekaman wajah palsu dan hoaks. Isu ini terasa jauh seolah urusan ahli teknologi, padahal korbannya justru tetangga kita: orang tua yang tertipu pesan palsu, remaja yang menyebarkan hoaks tanpa sadar, anak yang kecanduan layar. Ini bisa direspons di level RT/masjid karena akar masalahnya adalah kebiasaan sehari-hari — dan kebiasaan paling mudah dibentuk di lingkungan terdekat, bukan lewat kebijakan nasional.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Aksi: "Pos Cek Fakta Cilik" tiap Jumat sore di teras masjid.

Penggerak: 2 remaja masjid dan 1 guru ngaji, melibatkan 8-12 anak. Setiap pekan anak-anak diberi satu "kabar" sederhana — benar atau bohong — lalu diminta menebak dan menjelaskan alasannya, ditutup dengan menempel stiker "cek dulu" di papan. Durasi 40 menit. Output langsung: papan berisi contoh kabar yang sudah dibahas, dipamerkan ke orang tua saat menjemput.

Budget: cetak kartu kabar Rp 30.000, stiker Rp 25.000, papan styrofoam Rp 40.000. Total Rp 95.000. Dampak terukur: 8-12 anak terlibat rutin, minimal 4 contoh kabar dibahas per bulan.

● **Remaja (13-19 tahun)**

Aksi: "Ralat Santun" — tim kecil remaja yang membantu meralat hoaks di grup warga. Penggerak: 3-4 remaja karang taruna, didampingi 1 orang dewasa. Ketika ada pesan mencurigakan beredar di grup RT, tim ini tidak menyerang si pengirim, melainkan menambahkan info verifikasi dengan bahasa halus ("izin menambahkan, kabar ini belum terkonfirmasi ya, Pak/Bu"). Mereka juga membuat satu video pendek per pekan berisi tips membedakan kabar asli dan palsu, memakai HP dan aplikasi yang sudah mereka pakai sehari-hari.

Budget: kuota untuk mengunggah video Rp 50.000, cetak panduan singkat Rp 30.000. Total Rp 80.000. Dampak terukur: minimal 4 hoaks diralat per bulan, 4 video literasi tersebar di grup warga.

● **Dewasa (20-55 tahun)**

Aksi: "Ronda Digital Keluarga" — 4-5 orang tua berkumpul sebulan sekali membahas keamanan digital rumah. Penggerak: 1 koordinator warga dengan peserta rotasi tiap RT. Fokus bukan ceramah, melainkan berbagi kasus nyata: siapa yang hampir tertipu pesan palsu, bagaimana anaknya kecanduan HP, apa yang berhasil dicoba. Setiap pertemuan menghasilkan satu kesepakatan kecil bersama, misalnya jam bebas-HP saat makan malam. Pertemuan 1 jam, di rumah warga bergiliran.

Budget: konsumsi ringan Rp 100.000, cetak ringkasan tips Rp 40.000. Total Rp 140.000. Dampak terukur: 4-5 keluarga menerapkan satu aturan digital baru, 1 kasus penipuan dicegah lewat saling mengingatkan.

- 🧓 **Lansia (55+)**

Aksi: "Ngobrol Bijak Maghrib" — lansia menjadi penjaga kearifan menahan diri. Penggerak: 1-2 lansia yang dihormati di lingkungan, dibantu 1 remaja untuk urusan teknis HP. Sehabis maghrib, lansia berbagi pengalaman hidup tentang bahaya fitnah dan gunjingan — sesuatu yang mereka pahami jauh sebelum ada gawai — kepada warga yang hadir. Lansia juga saling membantu memeriksa pesan mencurigakan yang masuk ke HP mereka, agar tidak menjadi sasaran empuk penipuan. Durasi 15-20 menit, sepekan sekali.

Budget: teh dan camilan Rp 60.000, buku catatan kecil Rp 20.000. Total Rp 80.000. Dampak terukur: 5-8 warga hadir rutin, lansia lebih jarang menjadi korban pesan palsu.

Sinergi & koordinasi. Keempat aksi ini dijalankan paralel sebagai satu kampanye "Kampung Melek Tabayyun" selama empat pekan, dikoordinasi oleh sekretaris RT atau takmir muda sebagai satu penggerak. Komunikasi cukup lewat grup WhatsApp warga yang sudah ada, tanpa membuat grup baru. Di akhir pekan keempat, adakan satu momen kebersamaan: salat maghrib berjamaah di masjid disusul sesi laporan singkat 20 menit di teras — setiap segmen memaparkan satu hal yang berhasil mereka lakukan, ditutup doa bersama untuk lingkungan yang jujur dan saling menjaga.